



# Sumber Pengetahuan Universal Dalam Perspektif Muhammad Husein Tabataba'i

Intan Okta Lira

STAI Sadra Jakarta

Email: *intanokly@gmail.com*

Ikhlas Budiman

STAI Sadra Jakarta

Email: *ixbudiman@hotmail.com*

Submitted: 7 Agustus 2024

Accepted: 3 September 2024

Published: 30 September 2024

**Abstrak:** Penelitian ini menyoroti bagaimana substansi ini memuat semua forma dan ide universal dalam wujud 'ilmu ijmalî yang tak tersegmentasi. Tabataba'i meyakini bahwa jiwa manusia berpadu dengan substansi intelek, memungkinkannya untuk memahami ide-ide ini sesuai dengan kapasitas individu. Baginya, akal yang immaterial memberikan pengetahuan mengenai forma-forma dan ide-ide umum. Substansi jawhar aqli ini menjadi penyimpan semua ide-ide tak berwujud ini. Ide-ide ini memiliki kemampuan berhubungan dengan beragam objek karena sifat universalnya, sementara benda-benda materi hanya terkait dengan satu objek saja. Selain itu, penelitian ini menegaskan pandangan Tabataba'i tentang substansi mithali yang juga bersifat immaterial, menjadi sumber pengetahuan akan forma-forma atau ide-ide partikular atau spesifik. Substansi ini memuat semua forma atau ide imaginal yang bersifat partikular. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam studi kualitatif deskriptif analitik, menjelaskan dan menganalisis data pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Jiwa manusia menyatu dengan substansi intelek, sehingga dapat memahami ide-ide ini sesuai dengan kapasitasnya. Bagi Tabataba'i, akal yang bersifat immaterial adalah yang memberikan pengetahuan pada manusia mengenai forma-forma dan ide-ide umum.

**Kata Kunci:** Aqil, Sumber Pengetahuan, Universal,

**Abstract:** This research highlights how this substance encompasses all universal forms and ideas as an undifferentiated 'ilmu ijmalî. Tabataba'i believes that the human soul merges with the intellectual substance, enabling it to understand these ideas according to individual capacity. For him, the immaterial intellect provides knowledge of general forms and ideas. This intellectual substance (jawhar aqli) becomes the repository of all these immaterial ideas. These ideas can relate to various objects due to their universal nature, while material objects are only associated with a single object. Additionally, this research affirms Tabataba'i's view on the immaterial mithali substance, which conciseness the source of knowledge of particular or specific forms or ideas. This substance contains all imaginal forms or particular ideas. The research employs a library research approach within a descriptive-analytical qualitative study, explaining and analyzing relevant literature data related to the research theme. The human soul unites with the

intellectual substance, thus understanding these ideas according to its capacity. For Tabataba'i, the immaterial intellect conciseness provides humans with knowledge of general forms and ideas.

**Keywords:** Aqil, Source of Knowledge, Universal

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai hewan yang berfikir. Membuatnya menjadi special dari jenis individu lainnya, istilah fikr untuk menggambarkan kekuatan yang membawa manusia pada pemahaman dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Melalui kekuatan fikr, seseorang terinspirasi untuk memperoleh penghidupannya dan untuk membentuk kerjasama, yang menghasilkan terbentuknya komunitas manusia<sup>1</sup>

Manusia harus menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan cara dan sarana untuk bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya. Proses ini menghasilkan lahirnya ilmu dan kerajinan baru. Ilmu dan kerajinan berkembang melalui beberapa metode. Mereka bisa diperoleh dari generasi sebelumnya yang mengembangkan ilmu dan kerajinan tertentu, atau dari ajaran para nabi Allah, atau bisa diperoleh sebagai hasil dari persepsi, pemahaman, dan pengamatan realitas-realitas tertentu. Pemahaman terhadap realitas-realitas khusus ini akan diubah menjadi seperangkat pengetahuan sistematis yang khusus. Pengetahuan sistematis dan khusus ini kemudian ditransfer ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pendidikan, yang merupakan salah satu metode pengembangan ilmu dan kerajinan. Kelangsungan proses ini dan keterkaitannya menunjukkan dengan jelas bahwa pengetahuan dan pendidikan adalah sesuatu yang alami dalam kehidupan manusia<sup>2</sup>.

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu latar belakang ilmu epistemologi hadir yaitu beryujuan untuk memberikan standar, bukan hanya menjelaskan apa yang kita lakukan. Epistemologi adalah studi tentang sifat pengetahuan dan justifikasi, dan ini termasuk melihat sumber dan kondisi pengetahuan dan justifikasi. Dalam mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan, para epistemolog juga mencoba untuk mengatakan mengapa suatu "sumber" tertentu memenuhi syarat-syarat pengetahuan atau keyakinan yang dibenarkan<sup>3</sup>.

Misi epistemologi sebagai teori pengetahuan adalah untuk mengklarifikasi apa yang terlibat dalam konsepsi pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu diterapkan, dan menjelaskan mengapa pengetahuan memiliki fitur-fitur yang ada. Tujuan epistemik lainnya juga telah dikemukakan, tetapi tujuan ini menjadi tokoh utama dalam sebagian besar diskusi epistemologi tentang apa yang kita inginkan atau harus kita harapkan dalam keyakinan kita. Dalam bernalar, dalam berpikir, dalam melihat, mendengar, atau mengecap, dalam mengingat, kita sering kali mencoba untuk memperoleh keyakinan yang benar dan menghindari keyakinan yang salah. Kita

---

<sup>1</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun*, (New York: RoutledgeCurzon, 2003), hal. 21.

<sup>2</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun*,,, hal. 24.

<sup>3</sup> Jack Crumley, *An introduction to Epistemology*, (Toronto: Broadview Press, 2009), h. 17

mungkin terkadang memiliki tujuan-tujuan yang bijaksana-misalnya, membuat keputusan pada waktu yang tepat<sup>4</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik tokoh, di mana peneliti menafsirkan pemikiran seorang tokoh berdasarkan tema yang ditentukan penulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa<sup>5</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan keyakinan benar yang dapat dibenarkan, menurut pandangan umum yang ditelusuri kembali ke Plato. Rakova mengutip pandangan Timothy Williamson yang berpendapat bahwa tidak ada analisis dekomposisi pengetahuan yang benar karena adanya masalah umum dengan definisi dan hubungan sebab akibat yang berbeda antara pengetahuan dan perilaku. Seseorang mungkin memiliki keyakinan yang benar dan dibenarkan bahwa dia harus berada di suatu tempat pada suatu waktu (dia diberitahu dan diharapkan), tetapi tanpa mengetahui hal tersebut, dia mungkin akan memutuskan untuk tidak pergi. Pengetahuan (seperti sikap proposisional faktual lainnya) paling baik dipahami sebagai kondisi mental dengan konten yang luas. Ini adalah keadaan utama yang tidak dapat difaktorkan menjadi komponen eksternal (dikontribusikan oleh dunia) dan internal (terbatas pada pikiran/otak individu) karena tidak memungkinkan adanya rekombinasi dari dua komponen selain yang sudah ada, yang mendukung eksternalisme. Para kritikus keberatan dengan analisis strategi pemfaktoran ini dan menunjukkan bahwa, seperti dalam kasus disjungtivisme, pertimbangan ini bertentangan dengan masalah dalam memperkenalkan penjelasan yang sangat berbeda untuk kondisi-kondisi yang tidak dapat dibedakan secara subyektif antara pengetahuan dan ketidaktahuan<sup>6</sup>.

Rakova mengutip pandangan Plato yang memperkenalkan sosok Socrates yang suka bertanya, yang paling menarik adalah Meno dengan formulasi paradoks pembelajarannya: seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang tidak ia pahami sebelumnya. Metode dan pencarian Sokrates tentang esensi dari

---

<sup>4</sup> Nicholas Rescher, *Epistemology : an introduction to the theory of knowledge*, (Albany: State University of New York, 2003), hal. xiii

<sup>5</sup> Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Badung: RemajaRosdaKarya, 2010), Cet. 27, hal. 26

<sup>6</sup> Marina Rakova, *Philosophy of Mind, Philosophy of Mind*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd) 2006, hal. 97

apa yang diungkapkan oleh konsep kita tentang keadilan, kebajikan, atau cinta digantikan dengan teori positif tentang Forms (Bentuk) atau Ideas (Gagasan): tidak berubah, tidak bergantung pada benda-benda, entitas abstrak yang darinya benda-benda dengan bentuk yang sama menerima sifatnya, dan yang paling tinggi adalah Yang Baik. Forms (bentuk-bentuk) tersebut dapat ditangkap oleh noesis, jenis pengetahuan tertinggi, yang merupakan ingatan akan pengenalan dengan bentuk-bentuk yang direnungkan oleh jiwa rasional yang impersonal, abadi, dan rasional (nous) sebelum terperjara dalam tubuh (teori anamnesis). Teori eidetik Plato (eidos, bentuk) adalah penjelasan pertama tentang kejelasan dunia yang menentang skeptisisme yang ditimbulkan oleh perubahan pengalaman perseptual. Hal ini juga merupakan formulasi pertama dari karakter simbolis dari pemikiran (teori representasional dari pikiran) dan masalah universal. Dari dialog pertengahan akhir, Parmenides menyajikan kritik terhadap teori bentuk yang kemudian diadopsi oleh Aristoteles, dan Theaetetus mengembangkan konsepsi pengetahuan sebagai kepercayaan yang dibenarkan<sup>7</sup>.

## B. Jenis Pengetahuan

Pengetahuan dapat bersifat eksplisit atau taktis. Pengetahuan eksplisit bersifat sadar diri karena yang mengetahui menyadari keadaan pengetahuan yang relevan, sedangkan pengetahuan taktis bersifat implisit, tersembunyi dari kesadaran diri. Sebagian besar pengetahuan kita bersifat taktis: itu nyata tetapi kita tidak menyadari keadaan pengetahuan yang relevan, meskipun kita bisa mencapai kesadaran melalui refleksi yang sesuai.

Filosof telah mengidentifikasi berbagai spesies pengetahuan: misalnya, (1) pengetahuan proposisional, (2) pengetahuan non-proposisional tentang sesuatu, (3) pengetahuan proposisional empiris (a posteriori), (4) pengetahuan proposisional non-empiris (a priori), dan (5) pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Salah satu perhatian utama filosofi klasik modern, pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, adalah sejauh mana pengetahuan a priori kita relatif terhadap pengetahuan a posteriori kita. Rasionalis seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza berpendapat bahwa semua pengetahuan yang nyata tentang dunia nyata adalah a priori, sedangkan empiris seperti Locke, Berkeley, dan Hume berpendapat bahwa semua pengetahuan tersebut bersifat a posteriori. Kant mencari rekonsiliasi besar, bertujuan untuk mempertahankan pelajaran kunci baik dari rasionalisme maupun empirisme<sup>8</sup>.

Sejak abad ke-17 dan ke-18, pengetahuan a posteriori umumnya dianggap sebagai pengetahuan yang bergantung pada dasar pendukungnya pada beberapa pengalaman sensorik atau perseptual tertentu; dan pengetahuan a priori umumnya dianggap sebagai pengetahuan yang tidak bergantung pada dasar

<sup>7</sup> Marina Rakova, *Philosophy of Mind, ...*, hal. 145-146

<sup>8</sup> Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Epistemology: a contemporary introduction to the theory of knowledge*. New York: Routledge, 2011, hal. 273

pendukung dari pengalaman tersebut. Kant dan filsuf lainnya berpendapat bahwa dasar pendukung untuk pengetahuan a priori berasal semata-mata dari proses intelektual murni yang disebut “pure reason (akal murni)” atau “pure understanding (pemahaman murni).” Pengetahuan tentang kebenaran logis dan matematis umumnya berfungsi sebagai kasus standar pengetahuan a priori, sedangkan pengetahuan tentang keberadaan atau kehadiran objek fisik umumnya berfungsi sebagai kasus standar pengetahuan a posteriori. Tugas besar bagi suatu penjelasan tentang pengetahuan a priori adalah penjelasan mengenai apa saja proses intelektual murni yang relevan dan bagaimana berkontribusi pada pengetahuan non-empiris<sup>9</sup>.

Sejak Meno dan Theaetetus karya Plato (sekitar 400 SM), epistemolog telah mencoba mengidentifikasi komponen-komponen esensial dan menentukan dari pengetahuan. Mengidentifikasi komponen-komponen ini akan menghasilkan suatu analisis pengetahuan. Pandangan tradisional yang menonjol, yang diusulkan oleh Plato dan Kant antara lain, adalah bahwa pengetahuan proposisional (bahwa sesuatu begitu) memiliki tiga komponen yang masing-masing diperlukan dan bersama-sama cukup: pembenaran, kebenaran, dan keyakinan. Menurut pandangan ini, pengetahuan proposisional secara definisi adalah keyakinan yang dibenarkan dan benar. Ini adalah definisi tiga bagian yang biasa disebut analisis standar. Kita dapat mengklarifikasinya dengan singkat memperhatikan setiap kondisi.<sup>10</sup>

Perlu ditambahkan bahwa empirisme merupakan pandangan bahwa semua pengetahuan didasarkan pada pengalaman indrawi, bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu ada di dalam indra (nihil in intellectu nisi prius in sensu). Bagi Rakova, empiris Inggris Locke dan Hume berpendapat bahwa pada saat lahir, pikiran adalah batu tulis kosong (tabula rasa), bahwa ideide adalah salinan dari keadaan indrawi atau kombinasi dari salinan tersebut (teori gambar), dan bahwa pikiran adalah asosiasi dari ide-ide (asosiasionisme).

### C. Sumber Pengetahuan

Bagi Muzaffar sebagai yang dikutip oleh Budiman, ada enam prinsip-prinsip yang mendatangkan keyakinan, yang dalam filsafat ilmu disebut sebagai sumber pengetahuan. Keenam prinsip tersebut adalah<sup>11</sup>:

1. Obyek-obyek yang telah menjadi prinsip utama (al-awwaliyyāt, principalities), yaitu proposisi dasar yang dapat dibenarkan secara logis hanya dengan memahami subjek dan predikat. Disebut juga dengan badīhiyyāt (yang jelas dengan dirinya sendiri). Prinsip-prinsip primer,

<sup>9</sup> Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ..., hal. 274.

<sup>10</sup> Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ..., hal. 274

<sup>11</sup> Ikhlas Budiman, *Ilmu Huşuli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Bayan, Jakarta:ICC al-Huda, Vol. IV, No. 3, Th. 2015, hal. 83-84*

misalnya, didasarkan pada gagasan bahwa “Keseluruhan lebih besar daripada bagian” dan “Dua hal yang kontradiksi tidak bisa berkumpul bersama (bertemu).” Artinya, apakah proposisi afirmatifnya benar atau proposisi negatifya salah, maka keduanya tidak mungkin benar. Tingkat pemahaman orang tentang kepastian hukum ini sebanding dengan tingkat pemahaman mereka tentang subjek dan predikat.

2. Obyek-obyek yang diindera (al-mahsūsāt, sensible objects), yaitu proposisi yang ditetapkan oleh akal melalui wasilah indera, baik indera lahir, seperti pendegaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa, maupun indera batin atau wijdānī atau conscience, seperti, “Saya ini lapar” dan “Saya ini capek” (saya mengetahui diri saya lapar atau saya mengetahui diri capek).
3. Obyek-obyek yang dieksperimen, atau al-mujarrabāt, adalah ide-ide yang ditetapkan oleh akal melalui penggunaan indra hingga menghasilkan hukum yang jelas. Seperti yang dinyatakan, “Setiap logam itu memuai jika dipanaskan.”
4. Obyek-obyek mutāwatir (al-mutawātirāt), yaitu gagasan yang diyakini secara pasti dan tidak diragukan karena informasi yang disampaikan oleh banyak orang sehingga tidak memungkinkan mereka berdusta atau salah memahami peristiwa. Salah satu contohnya adalah, “Al-Quran diturunkan kepada Muhammad.” (Kita percaya pernyataan tersebut meskipun kita tidak menyaksikannya, tetapi karena banyaknya yang meriwayatkannya).
5. Obyek-obyek yang intuitif, juga dikenal sebagai al-hadsiyyāt, adalah proposisi yang dibuat oleh akal dengan bantuan intuisi jiwa yang kuat sehingga tidak menimbulkan keraguan dan menghasilkan keyakinan. Misalnya, kita mengatakan bahwa cahaya bulan didapatkan dari cahaya matahari, karena kondisi berbeda yang terjadi baik dekat maupun jauh dari matahari.
6. Obyek-obyek yang inheren (al-fithriyyāt, inherent objects), yaitu proposisi yang tidak dibenarkan oleh akal secara langsung hanya dengan mengkonsepsikan subyek dan predikat tetapi melalui perantara. Contohnya, “Tiga itu seperdua dari enam.”

#### D. Universal

Banyak tradisi, baik Timur maupun Barat, telah berurusan dengan masalah mendasar yang menghasilkan teori-teori universal; namun demikian, istilah “universal” terkait erat dengan tradisi Barat, dan agendanya sebagian besar ditentukan oleh karya Plato dan Aristoteles. Istilah yang sering digunakan sehubungan dengan Plato bukanlah “universal” tetapi “forms, bentuk” (atau “Idea,” yang digunakan dalam arti ideal dan bukan pemikiran). Istilah “universal” lebih banyak menggaungkan Aristoteles daripada Plato. Istilah-istilah lain yang serumpun dengan universal tidak hanya mencakup sifat dan relasi, tetapi juga kualitas, atribut, karakteristik, esensi, dan aksiden

(dalam arti kualitas yang dimiliki sesuatu bukan karena kebutuhan tetapi hanya karena kebetulan), spesies dan genus, dan jenis alamiah. Berbagai argumen telah diajukan untuk menetapkan keberadaan universal, yang paling mudah diingat adalah argumen “satu di atas banyak.” Ada juga berbagai argumen yang menentang keberadaan universal. Misalnya, ada berbagai argument kemunduran setan yang berasal dari apa yang disebut “argumen orang ketiga” Aristoteles terhadap Plato. Kelompok argumen lain adalah apa yang disebut pisau cukur Ockham: dikatakan bahwa kita dapat mengatakan apa pun yang perlu kita katakan, dan menjelaskan semua yang perlu kita jelaskan, tanpa harus mengacu pada hal-hal yang bersifat universal; dan jika kita bisa, dan jika kita rasional, maka kita harus melakukannya. Mereka yang percaya pada hal-hal yang universal disebut Realis, sedangkan mereka yang tidak percaya disebut Nominalis<sup>12</sup>.

Universal merupakan sifat-sifat yang diekspresikan oleh konsep-konsep umum dan diimplementasikan oleh hal-hal khusus yang berbeda. Particulars (hal-hal khusus) dicontohkan seperti setiap kucing mengimplementasikan sifat kucing atau sifat sebagai kucing). Menanyakan apakah genus dan spesies ada dalam diri mereka sendiri atau hanya dalam pemikiran<sup>13</sup>.

Untuk menetapkan keberadaan universal, yang paling mudah diingat adalah argumen “satu di atas banyak.” Meskipun mudah diingat, hanya ada sedikit konsensus tentang bagaimana argumen ini bekerja. Secara kasarnya, argumen ini dimulai dengan seruan pada fakta nyata tentang perulangan, bahwa ada banyak hal yang sama berulang-ulang, yang berarti ada hal-hal yang bersifat universal dan juga partikular. kemunduran setan yang berasal dari apa yang disebut “argumen orang ketiga” Aristoteles terhadap Plato. Kelompok argumen lain adalah apa yang disebut pisau cukur Ockham: dikatakan bahwa kita dapat mengatakan apa pun yang perlu kita katakan, dan menjelaskan semua yang perlu kita jelaskan, tanpa harus mengacu pada hal-hal yang bersifat universal; dan jika kita bisa, dan jika kita rasional, maka kita harus melakukannya. Mereka yang percaya pada hal-hal yang universal disebut Realis, sedangkan mereka yang tidak percaya disebut Nominalis<sup>14</sup>.

## E. Analisis

1. Analisis Sumber Pengetahuan Sebagaimana diketahui ada enam prinsip yang dianggap sebagai sumber pengetahuan dalam filsafat ilmu, yaitu:

---

<sup>12</sup> John C. Bigelow, Universals dalam The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy (ed. Edward Craig). 2005 h. 1030

<sup>13</sup> Marina Rakova, Philosophy of Mind, ..., h. 188.

<sup>14</sup> John C. Bigelow, Universals dalam The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy (ed. Edward Craig). h. 1030.

- a. Prinsip-prinsip Utama (al-Awwaliyyāt atau Principalities) Ini merupakan proposisi dasar yang bisa dibenarkan secara logis dengan memahami subjek dan predikat. Contohnya, prinsip bahwa “Keseluruhan lebih besar daripada bagian” atau “Dua hal yang bertentangan tidak bisa ada bersama.” Perlu diketahui bahwa kekuatan proposisi ini sejalan dengan pemahaman kita tentang subjek dan predikat.
- b. Obyek-obyek yang diindera (al-Mahsūsāt atau Sensible Objects) Ini meliputi proposisi yang kita dapatkan melalui indera, baik indera fisik, seperti pendengaran atau penglihatan, maupun indera batin seperti kesadaran diri. Adapun contoh dalam proposisi ini adalah pernyataan, seperti “Saya ini haus” atau “Saya ini pusing memikirkan skripsi.”
- c. Obyek-obyek yang Dieksperimen (al-Mujarrabāt) Tentu, ini melibatkan ide-ide yang dihasilkan melalui eksperimen dan pengamatan, sehingga menghasilkan hukum-hukum yang jelas. Misalnya, pernyataan bahwa “Setiap logam memuai jika dipanaskan,” pernyataan ini diperoleh dari pengalaman dan percobaan.
- d. Obyek-obyek Mutāwatir (al-Mutawātirāt) Ini berkaitan dengan ide-ide yang diyakini pasti karena informasi yang diberikan oleh banyak orang, sehingga dianggap sulit bagi mereka untuk berdusta atau salah. Contohnya adalah keyakinan bahwa “Taurat diturunkan kepada Nabi Musa,” karena banyaknya sumber yang memperkuat informasi tersebut sehingga kita percaya akan hal tersebut.
- e. Obyek-obyek yang Intuitif (al-Hadsiyyāt) Ini melibatkan ide-ide yang dibuat oleh akal dengan bantuan intuisi jiwa yang kuat, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan menghasilkan keyakinan. Misalnya, pernyataan bahwa “cahaya bulan didapatkan dari cahaya matahari” berdasarkan pada pemahaman kondisi berbeda dekat atau jauh dari matahari.
- f. Obyek-obyek yang Inheren (al-Fithriyyāt atau Inherent Objects) Ini merupakan proposisi yang tidak dapat dibenarkan langsung oleh akal hanya dengan konsepsi subjek dan predikat, tetapi memerlukan perantara. Contohnya, proposisi “Tiga itu seperdua dari enam” memerlukan pemahaman tentang hubungan inheren antara angka-angka tersebut<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Ikhlas Budiman, Ilmu Huṣūli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Bayan, ..., hal. 83-84.

Adapun pemikiran Tabataba'i tentang ilmu dan forma-forma intelek universal bisa dijelaskan dengan argumentasi. Menurutnya, akal yang bersifat immaterial adalah yang memberikan kita pengetahuan mengenai ide-ide umum atau intelek universal. Akal ini tampak menyimpan semua ide-ide ini yang bersifat immaterial. Ide-ide ini bisa berkaitan dengan berbagai objek karena sifatnya yang universal, sedangkan benda-benda yang berada dalam materi hanya bisa berkaitan dengan satu objek saja dan tidak bisa berkorespondensi dengan banyak objek.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Tabataba'i menyatakan bahwa sumber yang memberikan ide-ide atau forma-forma tersebut bukanlah jiwa kita sendiri. Meskipun jiwa kita memahami ide-ide ini, jiwa masih dalam keadaan potensial dan pasif. Artinya, jiwa tidak dapat secara otomatis berubah dari potensialitas ke aktualitas. Oleh karena itu, sumber ide-ide ini adalah jawhar aqlî (substansi intelek) yang bersifat immaterial. Substansi ini memiliki semua ide universal dalam bentuk pengetahuan. yang tidak berbeda-beda. Jiwa kita, yang menyatu dengannya, dapat memahami ide-ide ini sesuai dengan kapasitasnya.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa substansi mitsālî yang bersifat immaterial adalah substansi yang memberikan kita pengetahuan tentang ide-ide partikular atau spesifik. Substansi ini memiliki semua ide imaginal yang bersifat partikular. Jiwa kita, yang terhubung dengannya, bisa memahami ide-ide ini sesuai dengan kemampuan khususnya.

## 2. Analisis Makna Universal

Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, ilmu "universal" merujuk pada ilmu yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan "objek yang diketahui secara aksiden" (al-ma'lūm bi al-'arad). Sebagai contoh, bentuk bangunan yang dibayangkan oleh seorang kontraktor tetap tidak berubah sebelum membangun, selama membangun, dan setelah membangun, meskipun bangunan tersebut sekarang ini mungkin telah roboh. Ilmu ini disebut "ilmu sebelum keberagaman" ('ilm mā qabl al-katsrah). Ilmu yang diperoleh melalui penyebab universal termasuk dalam kategori ini, seperti ilmu seorang ahli astronomi tentang gerhana bulan yang akan terjadi pada waktu tertentu selama periode tertentu. Bagi Tabataba'i, ilmu ini tetap tidak berubah sebelum, selama, dan setelah gerhana<sup>17</sup>.

Di sisi lain, ilmu partikular merujuk pada ilmu yang berubah seiring perubahan "objek yang diketahui secara aksiden" (al-ma'lūm bi al-'arad). Contohnya adalah ilmu yang kita peroleh saat kita melihat gerakan Zayd; ketika Zayd berhenti bergerak, forma ilmu tentang Zayd berubah dari gerakan menjadi diam. Jenis ilmu ini disebut "ilmu setelah keberagaman" ('ilm mā

---

<sup>16</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *The Elements of Islamic Metaphysics* diterjemahkan dari *Bidayat al-Hikmah* oleh Sayyid 'Ali Quli Qara'i. London: ICAS. 2003. hal. 123

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *The Elements of Islamic Metaphysics*, hal. 120

ba'da al-katsrah). Menurut Tabataba'i, perubahan tidak terjadi kecuali dengan potensialitas sebelumnya yang dibawa oleh materi. Namun, perlu dipahami bahwa ilmu tentang perubahan berbeda dengan perubahan ilmu itu sendiri, dan objek yang mengalami perubahan tetap dalam perubahannya<sup>18</sup>.

Dalam konteks yang berbeda, Tabataba'i mengemukakan bahwa ilmu partikular bersifat materi, bukan immaterial. Namun, ia menjawab bahwa ilmu tentang perubahan berbeda dengan perubahan itu sendiri, dan ilmu hadir pada subyek yang mengetahui dari sudut pandang ketetapannya, bukan dari sudut pandang perubahannya. Ini diajukan sebagai kontras terhadap pandangan yang menyatakan bahwa ilmu hadirnya sesuatu pada sesuatu yang lain. Sementara dalam teori realis dan konseptualis tentang universal dianggap bertentangan. Realisme menganggap universal bersifat nonmental atau independen dari pikiran, sedangkan konseptualisme menganggap mereka bersifat mental atau bergantung pada pikiran. Bagi realis, universal ada dalam diri mereka sendiri dan akan ada bahkan tanpa adanya pikiran yang menyadarinya. Namun, bagi konseptualis, universal ada di dalam pikiran secara pribadi, dan jika tidak ada pikiran, tidak akan ada universal. Paragraf tersebut menyatakan bahwa antitesis antara kedua teori ini tidak sejelas seperti yang sering dijelaskan. Plato dan Aristoteles dianggap sebagai dua versi utama dari realisme, walaupun mereka berbeda dalam sifat eksistensi dan status yang mereka yakini dimiliki oleh universal<sup>19</sup>.

### 3. Pengetahuan A Priori dan A Posteriori dengan Ilmu Badihi dan Ilmu Nazari

Perlu diketahui bahwa pengetahuan a posteriori, umumnya dianggap bergantung pada pengalaman sensorik atau perseptual, posisinya berada di lapisan terbawah hierarki. Adapun pengetahuan a priori dianggap tidak bergantung pada pengalaman tersebut dan berasal dari proses intelektual murni, seperti "pure reason" atau "pure understanding." Pengetahuan tentang kebenaran matematis dan logis dianggap sebagai standar pengetahuan a priori, sedangkan pengetahuan tentang keberadaan objek fisik sebagai standar pengetahuan a posteriori.

Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa tugas besar dalam menjelaskan pengetahuan a priori adalah menjelaskan proses intelektual murni yang relevan dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengetahuan non-empiris. Berbeda halnya dengan pengetahuan a posteriori, tugas yang setara untuk pengetahuan a posteriori adalah menjelaskan pengalaman sensorik atau perseptual dan kontribusinya pada pengetahuan empiris.

Yang menjadi acuan para epistemolog bahwa mereka telah mencari penjelasan tentang pengetahuan proposisional secara umum. Pandangan

<sup>18</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *The Elements of Islamic Metaphysics*, hal. 120

<sup>19</sup> John C. Bigelow, *Universals dalam The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (ed. Edward Craig)..., h. 1031-1032

tradisional menyatakan bahwa pengetahuan proposisional memiliki tiga komponen yang diperlukan, yaitu pembenaran, kebenaran, dan keyakinan. Ini dikenal sebagai analisis standar atau definisi tiga bagian.

Namun, jika ditinjau dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, dia membagi ilmu huṣūlī menjadi ilmu badīhī (ilmu yang jelas dengan dirinya sendiri) dan ilmu nazārī (ilmu spekulatif). Bagi Ṭabāṭabā'ī, ilmu nazārī berakhir pada ilmu badīhī, yang menjadi jelas dengan sendirinya. Untuk mendukung ilmu badīhī, terdapat proposisi eksplisit dasar, seperti prinsip kontradiksi, yang memberikan pengetahuan jika kontradiksinya tidak benar<sup>20</sup>.

Maksudnya, ada hubungan antara ilmu spekulatif dan ilmu badīhī. Ilmu nazārī (spekulatif) bergantung pada pemikiran reflektif, mencapai pemahaman yang jelas dengan ilmu badīhī, yaitu ilmu yang jelas dengan sendirinya. Jika tidak terdapat keterkaitan antara keduanya, maka akan muncul masalah regresi tak terbatas yang dapat mengakibatkan ketidakmungkinan memperoleh pengetahuan, sesuai dengan prinsip-prinsip logika.

Tabataba'i menambahkan bahwa pernyataan eksplisit, seperti yang dijabarkan dalam logika, memiliki peran yang urgen dalam membentuk pengetahuan. Proposisi eksplisit dasar (awwaliyyāt) adalah proposisi yang hanya memerlukan konsepsi subjek dan predikat untuk mendukungnya. Contohnya, pernyataan seperti "keseluruhan lebih besar daripada bagian" atau "sesuatu tidak bisa dinegasikan dari dirinya sendiri." Pentingnya proposisi eksplisit dasar terletak pada prinsip kontradiksi, di mana salah satu dari afirmasi atau negasi suatu proposisi harus benar. Dengan demikian, pernyataan "keseluruhan lebih besar daripada bagian" memberikan pengetahuan jika kontradiksinya, yaitu "keseluruhan bukan lebih besar daripada bagian," dianggap salah<sup>21</sup>.

## SIMPULAN

Tabataba'i menerima adanya jawhar aqli (substansi intelek) yang bersifat immaterial. Substansi ini memiliki semua forma dan ide universal dalam bentuk 'ilmu ijmalī (ilmu yang tidak terbedakan). Jiwa manusia menyatu dengan substansi intelek, sehingga dapat memahami ide-ide ini sesuai dengan kapasitasnya. Bagi Tabataba'i, akal yang bersifat immaterial adalah yang memberikan pengetahuan pada manusia mengenai forma-forma dan ide-ide umum. Jawhar aqli (substansi intelek) ini menyimpan semua forma-forma atau ide-ide ini yang bersifat immaterial. Forma-forma atau Ide-ide ini bisa berkaitan dengan berbagai objek karena sifatnya yang universal, sedangkan benda-benda yang berada dalam materi hanya bisa berkaitan dengan satu objek saja dan tidak bisa berkorespondensi dengan banyak objek.

<sup>20</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *The Elements of Islamic Metaphysics*, hal. 124-125

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i, *The Elements of Islamic Metaphysics*, hal. 125

Peneliti menyimpulkan pandangan Tabataba'i bahwa substansi mitsali yang bersifat immaterial merupakan substansi yang memberikan kita pengetahuan tentang forma-forma atau ide-ide partikular atau spesifik. Substansi ini memiliki semua forma atau ide imaginal yang bersifat partikular. Jiwa kita, yang terhubung dengannya, bisa mengetahui forma-forma atau ide-ide ini sesuai dengan kemampuan khususnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Zaid, *The Epistemology of Ibn Khaldun*, (New York: RoutledgeCurzon, 2003).
- Audi, Robert, *Epistemology: a contemporary introduction to the theory of knowledge*. New York: Routledge, 2011.
- Bigelow, John C, *Universals dalam The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (ed. Edward Craig) (New York, Routledge) 2005.
- Budiman Ikhlas, Ilmu Huşuli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Bayan, Jakarta:ICC al-Huda, Vol. IV, No. 3, 2005.
- Crumley, Jack, *An introduction to Epistemology*, (Toronto: Broadview Press), 2009.
- Kasstoff, Louis, *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh S. Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Badung: RemajaRosdaKarya), 2006
- Rakova, Marina, *Philosophy of Mind*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd), 2006
- Rescher, Nicholas *Epistemology : an introduction to the theory of knowledge*, (Albany: State University of New York) 2003,
- Tabataba'i , Sayyid Muhammad Husayn. *The Elements of Islamic Metaphysics* diterjemahkan dari *Bidayat al-Hikmah* oleh Sayyid 'Ali Quli Qara'i. London: ICAS. 2003.
- Woozley, A,D, *Universals, A Historical Survey* dalam *Encyclopedia of Philosophy* (ed. Donald M. Borchert,) (Michigan: Thomson Gale), 1967.